

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA *HOPE* DENGAN
RESILIENSI PADA MAHASISWA YANG BEKERJA
PARUH WAKTU DI MEDAN

Nama : Josua Sahat P. Tambunan

NPM : 20900054

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

MENYETUJUI KOMISI PEMBIMBING

Asina C Rosito S.Psi., M.Sc

Freddy Butar-butur, M.Psi., Psikolog



Dosen Pembimbing I



Dosen Pembimbing II

MENGETAHUI



Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi., Psikolog

28 Agustus 2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia tidak pernah terlepas dengan permasalahan hidup yang harus dilewati agar dapat bertahan. Salah satu permasalahan tersebut terjadi pada mahasiswa dari keluarga kurang mampu adalah kesulitan secara ekonomi namun mahasiswa tersebut tetap ingin menempuh Pendidikan yang tinggi (Amelia, 2022)

Pendidikan adalah bagian dan proses yang sangat penting dalam kehidupan dan kesempatan untuk menuntut ilmu adalah salah satu hak setiap warga negara Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 (1) yang memuat mengenai sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Karena hal tersebut sangat penting untuk dipahami oleh karena itu pendidikan dalam peningkatan kualitas dan pembangunan manusia, maka setiap individu harus mempunyai keinginan untuk menggapai pendidikan yang setinggi-tingginya dengan berusaha sebaik mungkin untuk mencapai pendidikan yang terbaik. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan modal utama setiap individu untuk bertahan hidup, maju

dalam kehidupan, memiliki karir dan pekerjaan yang lebih baik serta jiwa kompetitif di era globalisasi yang semakin berkembang.

Perguruan tinggi dalam tingkatannya terbagi menjadi 3 (tiga) tahap, yaitu : Tahap Sarjana, Tahap Magister, dan Tahap Doktor. Perguruan tinggi adalah salah satu penyelenggara pendidikan tinggi dalam upaya meningkatkan tingkat lanjut dari jenjang pendidikan menengah dijalur formal. Hal ini sesuai dengan pengertian perguruan tinggi menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 yang memiliki tujuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dimana tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas tahun 2011, Serta menjadi warga negara Indonesia yang mampu untuk man diri, kreatif, berpengetahuan luas, dan mampu memanfaatkan pengetahuan tersebut. Maka dalam proses selama berada di jenjang pendidikan ini dapat menjadi cara untuk memahami tujuan pendidikan Nasional yang telah ditetapkan yaitu dengan menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki sikap profesional, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, berkualitas, memiliki berakhlak mulia, serta siap berkarya, berkreasi, dan membangunnya sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Kuliah sambil bekerja di kalangan mahasiswa bukanlah sebuah hal yang baru, dari sekian banyaknya kebutuhan yang harus mereka penuhi mahasiswa harus mencari jalan agar hal tersebut dapat berlangsung sebagaimana mestinya

tanpa menghalangi proses pendidikan. Menurut Isna (2015) Indikator pertama mahasiswa bekerja *part-time* adalah karena faktor ekonomi.

Menurut Daulay (2009) bahwa mahasiswa yang kerja paruh waktu dilatar belakangi oleh masalah ekonomi, mengisi waktu luang, hidup mandiri dan mencari pengalaman. Hasil penelitian dari Hidayat & Isbah (2020) dengan judul “Kuliah Sambil Kerja: Eksplorasi Atas Motif Bekerja dan Strategi Belajar Mahasiswa Pekerja Paruh Waktu (Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Yogyakarta)” menyatakan bahwa motif yang mendasari mahasiswa bekerja yaitu keinginan hidup mandiri, mencari pengalaman, dan mencukupi kebutuhan.

Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja paruh waktu dituntut untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, mulai dari mengatur waktu yang digunakan untuk kuliah dengan pekerjaan. Melakukan kuliah sambil bekerja bukanlah hal yang mudah hal ini akan berpengaruh pada prestasi akademik mahasiswa tersebut melihat peran majemuk yang dijalani hal ini sejalan dengan hasil penelitian Elma Mardelina & Ali Muhson (2013) dengan judul “Mahasiswa Bekerja dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar dan Prestasi Akademik” menunjukkan bahwa kerja *part-time* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas belajar dan prestasi akademik, prestasi akademik mahasiswa yang bekerja *part-time* juga cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

Hasil penelitian dari Lusi (2021) dengan judul “Penyesuaian diri mahasiswa yang kuliah sambil bekerja” menunjukkan penyesuaian diri merupakan dinamika

psikologis yang mengiringi mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Adapun penelitian dari Noor Ellyawati (2019) dengan judul “Hubungan Bekerja *Part-Time* Dengan Aktivitas Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Mulawarman Tahun Akademik 2019/2020” menunjukkan banyak dijumpai pada kasus tertentu, kuliah menjadi terlantar karena mahasiswa keasikan bekerja.

Mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki beberapa resiko ketika menjalankan peran majemuk ini (Martin & Marsh, 2006) mengatakan sejumlah faktor resiko yang harus dihadapi mahasiswa seperti nilai yang rendah, mengejar batas waktu yang telah ditentukan, tugas yang sulit, absensi yang ketat, serta kewajiban mengikuti sejumlah kelas perkuliahan. Ada banyak faktor seperti sudah menghasilkan uang melalui pekerjaannya bahkan sulitnya membagi prioritas.

Kuliah dan bekerja adalah dua hal yang berbeda. Kuliah dan bekerja memiliki kesulitan tersendiri. Memiliki dua tanggung jawab sekaligus merupakan hal yang sulit bagi individu dimana tuntutan dalam kuliah dan tuntutan dalam bekerja sama pentingnya. Dua hal tersebut menghasilkan tekanan bagi individu itu sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian T.S Ario (2019) dengan judul ”Problematika Pada Mahasiswa Pekerja Paruh Waktu Part Time” menunjukkan Alasan mahasiswa untuk kuliah sambil bekerja paruh waktu adalah terutama karena permasalahan keuangan, kemudian permasalahan yang sering dihadapi adalah pembagian waktu antara bekerja dan kuliah. Dalam menghadapi hal tersebut mahasiswa membutuhkan resiliensi sebagai bentuk upaya untuk bisa bangkit dari keterpurukan atau permasalahan psikologis yang terjadi dan kembali seperti sebagaimana mestinya dan resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan

eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi antara lain spiritualitas, *self-efficacy*, optimisme, *self-esteem*, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial (Misassi & Izzati, 2019).

Hope (Harapan) menurut Alex (2004) adalah mencerminkan persepsi individu terkait kapasitas mereka untuk mengkonseptualisasikan tujuan-tujuan secara jelas, mengembangkan strategi spesifik untuk mencapai tujuan tersebut (*Pathways, Thinking*), menginisiasi dan mempertahankan motivasi untuk menggunakan strategi tersebut (*Agency thinking*). Menurut Alex teori *Hope* (harapan), tujuan dapat berupa sesuatu yang individu inginkan untuk dialami, dibuat, didapatkan, dilakukan, atau terjadi.

Seorang individu membutuhkan sebuah faktor yang dapat merangsang dalam meningkatkan terjadinya resiliensi yang tinggi pada individu tersebut, resiliensi sendiri memiliki faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini faktor internal yang terdapat pada individu yang mempengaruhi resiliensi adalah harapan (Gizir & Aydin, 2009). Menurut Stotland dan Fransisca (2008), *Hope* (Harapan) adalah penantian akan pencapaian tujuan di masa depan yang dimediasi oleh pentingnya tujuan tersebut bagi individu dan mendorong individu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Mahasiswa yang memiliki harapan yang tinggi bisa mengkonseptualisasikan sebuah tujuan yang jelas, berbeda dengan mahasiswa yang memiliki sebuah harapan yang rendah. Mahasiswa yang memiliki harapan yang rendah menunjukkan sifat yang ambigu dan tidak jelas arahnya hal ini sejalan dengan

(Snyder, 2002, dalam Gottron, 2020.) menyatakan sebuah harapan yang tinggi dapat membuat individu memiliki kemampuan dalam menemukan sebuah solusi alternatif dalam menghadapi sebuah hambatan dan sebuah rintangan.

Peneliti melakukan penelitian awal dengan melakukan survey online kepada mahasiswa aktif yang bekerja paruh waktu dengan pernyataan yang disusun berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari T.S Ario (2019) dengan judul "*Problematika Pada Mahasiswa Pekerja Paruh Waktu*" yaitu Mahasiswa yang bekerja paruh mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, mereka cenderung mengerjakannya asal-asalan, jarang mengikuti kerja kelompok, dan bahkan menitipkan tugas pada teman. Mereka juga terkadang membolos karena kecapekan setelah bekerja pada shift malam. Survey tersebut diisi oleh 44 mahasiswa aktif yang bekerja paruh waktu. Hasil survey menunjukkan mayoritas mahasiswa yang bekerja paruh waktu mengerjakan tugas kuliah dengan baik, dapat mengikuti kerja kelompok walau punya tanggung jawab bekerja paruh waktu, mengerjakan tugas kuliah dengan mandiri, mampu berbagi waktu ditengah kesulitan yang dialami, dapat bertahan dan mengikuti perkuliahan ketika mengalami kecapekan pada saat bekerja. Kesimpulan yang didapat adalah bahwasannya mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki kemampuan untuk bertahan terhadap segala kejadian yang berat atau masalah yang mereka hadapi di perkuliahan dan pekerjaan mengindikasikan bahwa mahasiswa bekerja paruh waktu memiliki resiliensi. Sejalan dengan apa yang disampaikan Reivich dan Shatte (2000) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam

kehidupan. Sedangkan resiliensi secara akademik dalam konteks perguruan tinggi diartikan sebagai kemampuan menghadapi tantangan, kesulitan, dan tekanan dalam setting akademik secara efektif (Martin & Marsh, 2006). Namun hal diatas tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu oleh T.S Ario (2019) dengan judul "*Problematika Pada Mahasiswa Pekerja Paruh Waktu*" menunjukkan Dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, mereka cenderung mengerjakannya asal-asalan, jarang mengikuti kerja kelompok, dan bahkan menitipkan tugas pada teman. Mereka juga terkadang membolos karena kecapekan setelah bekerja pada shift malam. Dan juga Mahasiswa-mahasiswa tersebut juga mengalami kesulitan dalam membagi waktu, terutama yang mengikuti berbagai organisasi kampus, dikarenakan tuntutan dari organisasi, selain itu banyak juga yang sering membolos kuliah dikarenakan ada jadwal kegiatan di organisasi

Menurut Murtiningrum & Pedhu (2021) mengatakan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan siswa untuk beradaptasi menghadapi tekanan akademik yang meliputi komponen regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan reaching out. Kemudian dijelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan resiliensi akademik tinggi memiliki sikap optimis dalam menghadapi kesulitan akademik sehingga seorang mahasiswa tetap menunjukkan pikiran positif walaupun dalam kondisi sulit dalam akademiknya. Sebaliknya, ketika mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik rendah menunjukkan sikap pesimis dalam menghadapi kendala akademiknya dan cenderung berpikir negatif pada kondisi sulit.

Banyaknya jumlah mahasiswa yang mencari peluang dengan bekerja di sela-sela proses belajarnya. Di kota Medan sendiri banyak dijumpai mahasiswa yang bekerja. Ada banyak alasan yang melatar belakangi mahasiswa mengambil peran ganda tersebut diantaranya kurangnya fasilitas yang diberikan oleh orang tua, mengurangi beban dalam kesehariannya, masalah dalam pembiayaan pendidikan dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu Mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan yaitu RF usia 23 tahun yang bekerja sebagai paruh waktu di bidang musik dan ojek online wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 November 2023, menyatakan :

“Saya tamatan SMA tahun 2018 dan mulai berkuliah di tahun 2021 sekarang semester 5, ketika mulai berkuliah dan bekerja paruh waktu saya mengalami banyak kesulitan seperti manajemen waktu, manajemen prioritas dan karena sudah komitmen dalam diri punya harapan untuk dapat pekerjaan atau hidup yang lebih baik saya dapat bertahan sejauh ini. sebelum saya kuliah saya fokus terhadap pekerjaan saya di bidang musik dan terkadang ojek online. Saya punya tabungan lalu saya ingin tabungan saya untuk kuliah. Walau pada proses perkuliahannya ada banyak tugas dari dosen dan tuntutan pekerjaan karena motivasi dan harapan saya untuk dapat membanggakan orangtua saya, Jadi saya dapat mengatasi segala masalah perkuliahan saya karena hal tersebut”.

Dan juga berikut hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa yang menggambarkan fenomena *hope* dengan aspek *willpower/agency* yang dikemukakan oleh Snyder (1994) *willpower* adalah kekuatan yang mendorong individu kearah pencapaian tujuan. Dan resiliensi dengan aspek *positive acceptance of change and secure relationship* yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003) yaitu kemampuan menerima kesulitan dan masalah

secara positif. I M 20 Tahun Mahasiswa Manajemen Informatika Amik Universal pada tanggal 23 November 2023 yang Bekerja paruh waktu di bidang F&B lalu pernah bekerja menjadi pialang saham.

“Saya pernah bekerja F&B di rumah makan dan menjadi pialang saham sebelum mengambil kampus mengajar, kuliah sambil bekerja karena saya punya keinginan untuk membantu ekonomi saya dan keluarga saya, awalnya saya kesulitan karena harus berkuliah ada banyak tugas, harus masuk tepat waktu namun karena keinginan saya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan membantu perekonomian saya memutuskan untuk tetap melakukannya. Saya punya harapan untuk menjadi orang sukses untuk membanggakan saya dan keluarga saya.”

Dan juga berikut hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa lainnya yaitu P 23 tahun mahasiswa Teknik Sipil Universitas Medan Area yang bekerja paruh waktu sebagai kurir pengantaran di sebuah Perusahaan *e-commerce*.

“Ditengah kondisi yang saya alami sekarang, saya dituntut untuk dapat bekerja paruh waktu agar perkuliahan saya dapat berjalan. Harapan saya ketika saya bekerja paruh waktu, saya dapat menyelesaikan permasalahan yang saya alami di perkuliahan saya yaitu di pembiayaan uang kuliah. Pada prakteknya sangat sulit dilakukan tapi saya tetap berusaha”.

Dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat menemukan indikasi bahwa selama proses menjalani peran sebagai mahasiswa dan bekerja dan paruh waktu mengalami hal-hal berat. Hasil wawancara diatas 6merujuk pada aspek *hope* dengan aspek *willpower/agency* yang dikemukakan oleh Snyder (1994) *willpower* adalah kekuatan yang mendorong individu kearah pencapaian tujuan. Dan resiliensi dengan aspek *positive acceptance of change and secure relationship* yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003) yaitu kemampuan

menerima kesulitan dan masalah secara positif. Mereka diperhadapkan dengan berbagai tekanan pekerjaan dan perkuliahan yang cukup melelahkan yang harus mereka hadapi. Narasumber juga mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi berkaitan dengan tantangan dalam bekerja dan perkuliahan misalnya, tugas kuliah dan tanggung jawab dalam pekerjaan yang mereka hadapi, namun mengingat ada harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, membantu dan membanggakan orangtua, narasumber memilih untuk tetap berjuang dalam menjalani perkuliahan dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang telah dipilih. Terdapat juga hasil penelitian terdahulu oleh Solikhah Nur & Suminar Dewi (2022) semakin tinggi harapan (*hope*) yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya, demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan rangkuman dan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti ingin membuktikan adakah hubungan antara *hope* dengan resiliensi pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *hope* dengan resiliensi pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat ada hubungan antara *hope* dengan resiliensi pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi mengenai hubungan antara *hope* dengan resiliensi pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dengan hasil penelitian ini, para pembaca dapat lebih memahami dan mengetahui apakah ada hubungan antara *hope* dengan resiliensi pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penelitian terkait *hope* dengan resiliensi pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Baik itu dengan variabel yang sama dengan subjek yang berbeda ataupun dengan salah satu validitas yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi

2.1.2 Pengertian Resiliensi

American Psychological Association (APA) mendefinisikan bahwa resiliensi adalah sebagai proses beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber ancaman yang signifikan (dalam Southwick, 2011). Menurut Reivich & Shatte (2002) Resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk tetap ber kondisi baik dan memiliki solusi yang produktif ketika berhadapan dengan kesulitan ataupun trauma, yang memungkinkan adanya stres di kehidupannya. Individu yang mempunyai kemampuan resiliensi yang tinggi terkhususnya mahasiswa cenderung berperilaku dan bersikap optimis dalam menghadapi segala masalah maupun kesulitan pada kehidupannya. Begitu juga sebaliknya, individu yang mempunyai kemampuan resiliensi yang rendah akan memperlihatkan perilaku dan sikap pesimis dalam menghadapi segala masalah maupun kesulitan pada kehidupannya.

Campbell-Sills, Cohan, dan Stein (2006) memberikan pengertian bahwa Resiliensi terdiri dari seperangkat atribut yang membuat orang dengan kemampuan untuk berkembang, matang, dan menghadapi signifikan kesengsaraan dalam hidup. Berikutnya Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah kualitas pribadi seseorang yang memungkinkannya untuk berkembang dalam menghadapi menghadapi kesulitan dalam hidup. Dengan kualitas pribadi yang dimilikinya, diharapkan individu yang mengalami kesulitan dalam hidup dapat bangkit dan tidak menyerah dengan keadaan.

Missasi & Izzati (2019) dalam penelitiannya mendeskripsikan dua faktor yang mempengaruhi resiliensi pada diri individu yaitu faktor internal meliputi spiritualitas, *self-efficacy*, optimisme, dan *self-esteem* sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan sosial. Hal ini sepaham dengan Connor dan Davidson (2003) yang menjelaskan bahwa resiliensi meliputi 5 aspek yaitu *personal competence*, *truth in one's instincts*; *positive acceptance of change and secure relationship*; *control and factor* dan *spiritual influences*.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Resiliensi adalah kemampuan individu yang terbentuk dari proses dinamika hidup. Resiliensi adalah kapasitas yang ada di dalam diri individu sehingga ia memiliki kemampuan untuk mengatasi segala keadaan terkhususnya keadaan yang sulit dan menantang. Resiliensi dalam penelitian ini adalah dalam bidang akademik. Resiliensi akademik didefinisikan sebagai ketahanan diri mahasiswa dalam menghadapi segala kesulitan yang terjadi dan tetap menghasilkan hasil akademik yang baik terlepas dari segala kesulitan yang dihadapinya.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Missasi & Izzati (2019) dalam penelitiannya mendeskripsikan dua faktor yang mempengaruhi resiliensi pada diri individu yaitu:

- a) Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi berkaitan dengan spiritualitas, *self-efficacy*, optimisme, *self-esteem*.
- b) Faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi antara lain adalah dukungan sosial

2.1.3 Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut pendapat Connor dan Davidson (2003) menjelaskan bahwa resiliensi meliputi 5 aspek yaitu *personal competence*, *truth in one's instincts*; *positive acceptance of change and*

secure relationship; control and factor dan *spiritual influences* yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a) *Personal competence, high standards, and tenacity*

Aspek ini menjelaskan tentang kompetensi personal individu dimana individu merasa sebagai orang yang mampu untuk mencapai tujuan walaupun dalam situasi kemunduran atau kegagalan. Individu ketika mengalami tekanan atau stres cenderung merasa ragu akan berhasil dalam mencapai tujuan sehingga dibutuhkan standar yang tinggi dan keuletan dalam diri individu tersebut.

b) *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*

Aspek ini berfokus pada ketenangan dalam bertindak. Individu yang tenang cenderung berhati-hati dalam mengambil sikap atas masalah yang dihadapi. Individu juga mampu melakukan *coping* terhadap stres dengan cepat serta tetap fokus pada tujuan walaupun sedang mengalami masalah atau tekanan.

c) *Positive acceptance of change, and secure relationships.*

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan adaptasi yang dimiliki seseorang. Kemampuan menerima kesulitan secara positif dan jika berada pada situasi kesulitan mampu untuk berhubungan aman dengan orang lain. Individu menunjukkan kemampuan untuk menerima masalah secara positif sehingga tidak mempengaruhi kehidupan sosial individu tersebut dengan orang lain.

d) *Control and factor*

Aspek ini merupakan kemampuan untuk mengontrol diri dan mencapai tujuan. Individu memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri dalam mencapai tujuan serta

memiliki kemampuan untuk meminta dan mendapatkan dukungan sosial dari orang lain ketika mengalami suatu masalah.

e) *Spiritual Influences*

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan untuk selalu bertahan karena keyakinannya pada Tuhan dan takdir. Individu yang percaya kepada Tuhan akan menganggap bahwa masalah yang ada merupakan takdir dari Tuhan dan harus dilalui dengan perasaan positif sehingga individu harus tetap berjuang dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan aspek-aspek dari Connor dan Davidson (2003), peneliti dapat menentukan bagaimana resiliensi yang dimiliki oleh individu mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

2.2. *Hope* (Harapan)

2.2.1. Pengertian *Hope* (Harapan)

Hope (Harapan) menurut Alex (2004) adalah mencerminkan persepsi individu terkait kapasitas mereka untuk mengkonseptualisasikan tujuan-tujuan secara jelas, mengembangkan strategi spesifik untuk mencapai tujuan tersebut (*Pathways, Thinking*), menginisiasi dan mempertahankan motivasi untuk menggunakan strategi tersebut (*Agency thinking*). Menurut Alex teori *Hope* (harapan), tujuan dapat berupa sesuatu yang individu inginkan untuk dialami, dibuat, didapatkan, dilakukan, atau terjadi.

Menurut Stotland dan Fransisca (2008), *Hope* (Harapan) adalah penantian akan pencapaian tujuan di masa depan yang dimediasi oleh pentingnya tujuan tersebut bagi individu dan mendorong individu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Harapan (*hope*) merupakan

sebuah keinginan serta keyakinan dalam kehidupan individu yang dapat membuat kualitas hidup individu menjadi lebih baik serta ditambah oleh adanya motivasi untuk dapat meraih harapan tersebut (Snyder & Lopez, 2002).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *hope* (harapan) adalah suatu keadaan mental yang positif tentang kemampuan untuk mencapai tujuan di masa depan dengan dua komponen yaitu *pathway thinking* dan *agency thinking* yang saling melengkapi dan timbal balik untuk mempertahankan dan mencapai tujuan yang individu inginkan untuk dilakukan serta diyakini oleh individu menjadi kekuatan proaktif yang mendorong individu untuk bergerak melalui masalah psikologis.

2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Hope* (Harapan)

Weil (dalam Sembiring dan Fauzia, 2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *hope* (harapan) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol.

a) Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan suatu hubungan majemuk yang di dalamnya melibatkan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dalam mendapatkan rasa aman, hubungan sosial, persetujuan dan kasih sayang. Sumber-sumber dukungan sosial individu bisa berasal dari orang terdekatnya. Baik itu teman sebaya, tetangga, keluarga.

b) Kepercayaan Religius

Kepercayaan merupakan sebuah keyakinan yang dipercayai oleh seseorang. Sedangkan religius memiliki makna agama yang memiliki kaitan dengan Tuhan yang

dipercayai. Kepercayaan religius dijelaskan sebagai kepercayaan dan keyakinan yang positif menyadarkan individu bahwa terdapat sesuatu atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk situasi individu situasi saat ini.

c) Kontrol

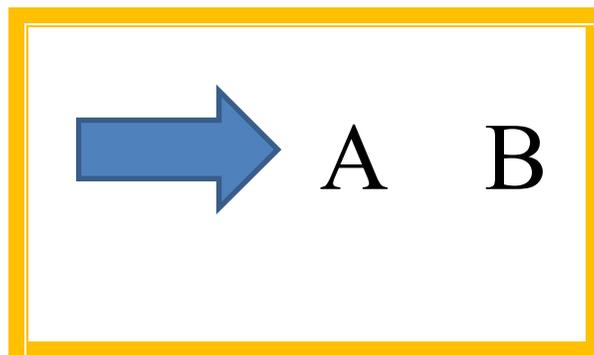
Kontrol merupakan alat pertahanan yang merupakan salah satu bagian dari konsep harapan. Kontrol dalam kemampuannya berkaitan dengan kemampuan untuk menentukan segala hal dalam kemandirian yang memunculkan perasaan kuat pada harapan individu.

2.2.3. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi *Hope* (Harapan)

Snyder (1994) Menjelaskan hope memiliki dua komponen yaitu *will power / agency* dan *waypower / pathways*.

a) *Willpower / Agency*

Menurut Snyder (1994) *willpower* adalah kekuatan yang mendorong individu kearah pencapaian tujuan. Dibawah ini merupakan gambar visualisasi konsep *willpower* menurut Snyder, yaitu :



Gambar 1 Aspek Willpower

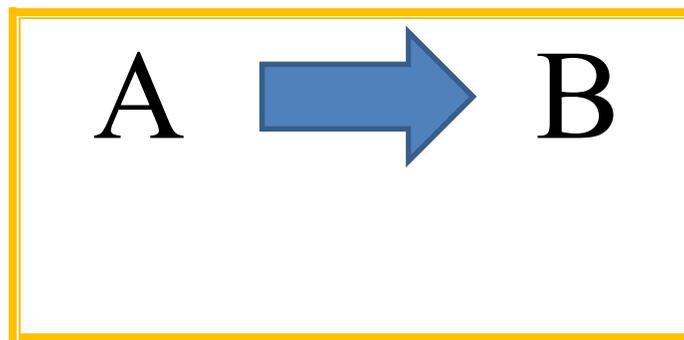
Pada konsep gambar diatas menunjukkan bahwa *willpower* (seperti yang ditunjukkan oleh panah) yang merupakan energi yang setiap saat membantu

mendorong atau menggerakkan orang tersebut pada poin A menuju ke arah pencapaian tujuan (goal) yang digambarkan pada poin B.

Snyder (1994) menjelaskan willpower memuat keteguhan hati dan komitmen, yang dapat digunakan untuk membantu seseorang ke arah pencapaian tujuan pada suatu saat tertentu. Secara umum willpower lebih mudah diaktifkan ketika seseorang memahami dan menggambarkan tujuan yang jelas dalam pikirannya. Ketika tujuan tidak jelas, seseorang tidak terdorong untuk maju. Oleh karena itu ketika seseorang telah memperjelas tujuan yang diinginkan, ia akan mengisi pemikirannya dengan pemikiran aktif dan kuat.

Kemampuan seseorang untuk menciptakan willpower nya didasarkan pada pengalaman sebelumnya terkait ketika ia berhasil menggerakkan pikiran (mind) dan tubuh untuk mencapai tujuan (Snyder, 1994).

B. Waypower / Pathways Menurut Snyder (1994) waypower adalah kapasitas mental yang dapat digunakan untuk menemukan satu atau lebih cara yang efektif untuk mencapai tujuan. Dibawah ini merupakan visualisasi konsep waypower menurut Snyder, yaitu:



Gambar 2. Aspek Waypower

Pada visualisasi ini menunjukkan bahwa waypower menunjukkan arah (tanda panah) yang harus dilalui seseorang (poin A) menuju tujuan yang ia capai (poin B)

Pada umumnya, ketika seseorang telah mendefinisikan tujuan dengan baik, maka seseorang akan lebih mudah merencanakan strategi efektifnya ketika akan mencapai tujuan yang ingin ia capai. Itu berarti waypower cenderung terjadi ketika terdapat tujuan yang lebih penting dan jelas.

Meskipun komponen agency dan pathways dalam hope saling memiliki timbal balik, aditif dan berhubungan positif, namun sebenarnya kedua komponen tersebut tidak memiliki sinonim yang sama (Snyder et al, 1991). Keduanya diperlukan untuk menciptakan suatu harapan. Pemikiran agency mencerminkan momentum kognitif yang mentransformasikan diri menjadi sikap “can do” yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan (goals) yang berharga (Snyder et al, 2002). Cramer & Dyrkacz (dalam Snyder et al, 2002) menambahkan, beberapa peneliti telah menemukan bahwa komponen motivasi yang diwakili oleh agency lebih penting untuk disesuaikan daripada mengidentifikasi cara pathways tertentu untuk mencapai goals. Sedangkan Irving, Snyder, & Crowson (dalam Snyder et al, 2002) menjelaskan bahwa penelitian lain berpendapat “tanpa strategi yang diterapkan, tujuan motivasi yang terarah tidak akan ada gunanya”.

Snyder et al (2002) menjelaskan bahwa sukses dalam tugas menantang, terutama di ranah akademis, seringkali membutuhkan kemampuan untuk menghasilkan banyak jalur (pathways) menuju goals, kemampuan untuk menghasilkan banyak jalur (pathways) dapat membantu siswa ketika mereka menghadapi hambatan dalam pencarian goals akademis mereka.

Goals adalah sebuah objek, pengalaman atau hasil (outcome) yang dibayangkan dan diinginkan di dalam pikiran kita (Snyder, 1994). Snyder menambahkan bahwa tujuan (goal) awal manusia adalah dasar dan terpusat, tujuan kecil dapat menjadi subpoin untuk tujuan lebih besar dan lebih penting yang layak dilakukan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tujuan yang dimaksud adalah tujuan untuk mendapatkan prestasi. Tujuan dapat berupa hal yang bervariasi, seperti tujuan yang spesifik atau kongkrit seperti ketika seseorang ingin membeli baju dan juga keinginan yang abstrak.

Menurut Snyder (1994) ketika kemungkinan tercapainya tujuan yang diinginkan tidak ada sama sekali (0%) atau sangat pasti dicapai (100%), maka konsep hope dapat dikatakan tidak relevan. Hal itu dikarenakan konsep hope yang relevan berada pada tujuan yang terletak diantara hal yang tidak mungkin dicapai dan hal yang mungkin dicapai.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut Noor Ellyawati, Sulfikar, Dina Destari, Vitria Puri Rahayu (2021) berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bekerja *part-time* berkaitan dengan aktivitas belajar. Uji korelasi product moment menunjukkan bekerja *part-time* mempunyai level signifikansi 0,001 kurang dari 0,005 dan bernilai rhitung > rtabel 0,682 maka kekuatan korelasinya adalah “kuat”. Temuan ini juga menunjukkan proporsi hubungan antara bekerja *part-time* dan pembelajaran kegiatan sebesar 0,68 atau 68 persen. Hal ini menunjukkan bahwa 68 persen pekerja paruh waktu berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, sedangkan 32 persen sisanya terkait dengan faktor lain. Mencari uang tambahan adalah indikator paling umum dari

bekerja *paruh-waktu*. Relevansi hubungan antara kerja paruh waktu dan kegiatan belajar adalah signifikan.

Menurut Scarvanovi, Laelatus & Hidayati (2020) berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *Hope* dan *Resilience* pada atlet pra-kejuaraan penyandang disabilitas. Berdasarkan tabel 2 diperoleh R square sebesar 0,510 yang berarti sumbangan harapan terhadap resiliensi sebesar 51%, sedangkan 49% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain. Selanjutnya nilai R sebesar 0,714 (0,70-0,90 = korelasi kuat) yang berarti harapan mempunyai korelasi positif kuat terhadap resiliensi. Berdasarkan koefisien regresi yang bernilai positif maka dapat disimpulkan bahwa arah korelasinya adalah positif, hal tersebut menunjukkan semakin tinggi harapan maka berbanding lurus dengan semakin tinggi pula resiliensi.

Menurut Muharromah & Hendriani (2019) Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif antara *hope* (harapan) dan resiliensi pada istri yang mengalami *involuntary childless*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh hubungan yang positif ($R=0,280$, $P<0,05$) antara *hope* (harapan) dengan resiliensi pada istri yang mengalami *involuntary childless*. Yang artinya semakin tinggi harapan yang dimiliki pada istri yang mengalami *involuntary childless* semakin tinggi resiliensi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat harapan yang dimiliki maka semakin rendah pula tingkat resiliensi yang dimiliki oleh istri yang mengalami *involuntary childless*.

Menurut T.S Ario (2019) dalam penelitiannya dengan judul "Problematika Pada Mahasiswa Pekerja Paruh Waktu (*Part Time*)" memiliki kesimpulan bahwa Permasalahan yang sering dihadapi adalah pengaturan waktu yang pada umumnya pengaturan antara kuliah dan

bekerja, karena mereka belum bisa mengatur waktu antara waktu bekerja dan waktu kuliah. Maka dapat disimpulkan bahwa alasan mahasiswa untuk kuliah sambil bekerja paruh waktu adalah terutama karena permasalahan keuangan, kemudian permasalahan yang sering dihadapi adalah pembagian waktu antara bekerja dan kuliah.

Menurut Santoso & Huwae (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan resiliensi yang baik dapat membantu meningkatkan kebermaknaan hidup yang dijalani oleh remaja broken home. Hipotesis diterima, dimana terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan kebermaknaan hidup remaja broken home. Hasil tersebut kemudian menunjukkan bahwa resiliensi berhubungan dengan kebermaknaan hidup seseorang.

Menurut Mardelina & Muhson (2017) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan kerja *part-time* memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas belajar dan prestasi akademik. Mahasiswa yang bekerja *part-time* cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit dalam aktivitas belajar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Prestasi akademik mahasiswa yang bekerja *part-time* juga cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

2.4 Kerangka Konseptual

Hope (Harapan) menurut Alex (2004) adalah mencerminkan persepsi individu terkait kapasitas mereka untuk mengkonseptualisasikan tujuan-tujuan secara jelas, mengembangkan strategi spesifik untuk mencapai tujuan tersebut (*Pathways, Thinking*), menginisiasi dan mempertahankan motivasi untuk menggunakan strategi tersebut (*Agency thinking*). *Agency* dan *pathways* merupakan komponen yang penting untuk mencapai goal (tujuan) yang diinginkan. Dalam hal ini *agency* melibatkan kemauan untuk mengarahkan energi mental seseorang untuk

benar - benar memulai dan mempertahankan menuju tujuan. Demikian juga dengan pathways yaitu kapasitas mental yang dapat digunakan untuk menemukan satu atau lebih cara yang efektif untuk mencapai tujuannya. Komponen agency dan pathways ini memungkinkan seseorang untuk bertahan dalam mencapai tujuan dan juga mencari cara alternatif untuk mencapai tujuannya. Sedangkan Menurut Stotland dan Fransisca (2008), *Hope* (Harapan) adalah penantian akan pencapaian tujuan di masa depan yang dimediasi oleh pentingnya tujuan tersebut bagi individu dan mendorong individu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Harapan (hope) merupakan sebuah keinginan serta keyakinan dalam kehidupan individu yang dapat membuat kualitas hidup individu menjadi lebih baik serta ditambah oleh adanya motivasi untuk dapat meraih harapan tersebut (Snyder & Lopez, 2002).

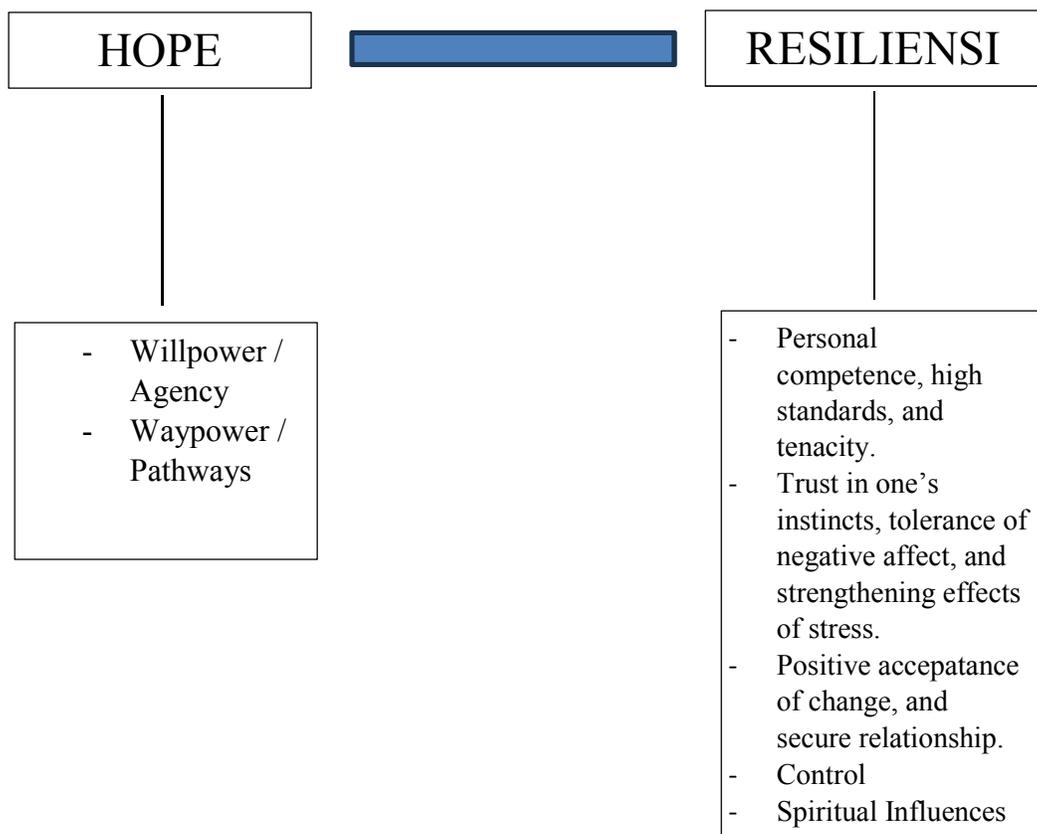
Terdapat faktor yang sama antara kedua variable yang diangkat oleh peneliti antara *hope* dengan resiliensi yaitu *hope* yaitu, faktor yang mempengaruhi *hope* menurut Weil (dalam Sembiring dan Fauzia, 2012) mengemukakan bahwa *hope* dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu dukungan sosial, kepercayaan religius dan kontrol. Sedangkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Missasi & Izzati (2019) dalam penelitiannya ialah faktor internal meliputi spritualitas, *self-efficacy*, optimism, dan *self-esteem* sedangkan faktor eksternal ialah dukungan sosial. Faktor-faktor yang sama ialah dukungan sosial.

American Psychological Association (APA) mendefinisikan bahwa resiliensi adalah sebagai proses beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber ancaman yang signifikan (dalam Southwick, 2011). Sedangkan Menurut Reivich & Shatte (2002) Resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk tetap ber kondisi baik dan memiliki solusi yang produktif ketika berhadapan dengan kesulitan ataupun trauma, yang

memungkinkan adanya stres di kehidupannya. Selanjutnya dijelaskan bahwa resiliensi Individu yang mempunyai kemampuan resiliensi yang tinggi terkhususnya mahasiswa cenderung berperilaku dan bersikap optimis dalam menghadapi segala masalah maupun kesulitan pada kehidupannya. Begitu juga sebaliknya, individu yang mempunyai kemampuan resiliensi yang rendah akan memperlihatkan perilaku dan sikap pesimis dalam menghadapi segala masalah maupun kesulitan pada kehidupannya. Dimana dalam hal ini menjadi cara utama untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa yang bekerja paruh waktu untuk menghadapi segala permasalahan yang terjadi baik di bidang perkuliahan maupun pekerjaan. Mahasiswa dengan resiliensi yang tinggi akan bersikap optimis dalam menghadapi segala kesulitan yang memungkinkan dalam proses kehidupannya.

Missasi & Izzati (2019) dalam penelitiannya mendeskripsikan dua faktor yang mempengaruhi resiliensi pada diri individu yaitu Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi berkaitan dengan spiritualitas, *self-efficacy*, optimisme, *self-esteem* dan faktor eksternal yaitu dukungan sosial. Resiliensi sendiri memiliki faktor yang proaktif internal dan eksternal. Dalam hal ini faktor internal yang ada pada individu yang mempengaruhi resiliensi adalah harapan (Gizir & Aydin, 2009). Individu dalam hal ini mahasiswa yang bekerja paruh waktu yang memiliki sebuah harapan yang tinggi bisa mengkonseptualisasikan sebuah tujuan yang lebih jelas, Sedangkan individu dengan harapan yang rendah memiliki sebuah tujuan yang lebih ambigu dan tidak jelas arahnya. Mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki harapan akan masa depannya dimana mereka ingin merubah kehidupan mereka sebelumnya menjadi kehidupan yang lebih baik, maka untuk mencapai hal itu, mereka tetap berusaha optimis bahwa mereka mampu dan mencari solusi atas kesulitan yang dihadapinya.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu, Sitohang & Rosito (2023) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara hope dengan resiliensi akademik pada mahasiswa kedokteran di universitas HKBP Nommensen Medan terdapat korelasi positif kuat yang artinya semakin tinggi hope yang dimiliki responden penelitian maka semakin tinggi juga resiliensi akademik yang dimiliki responden penelitian. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dimana dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Solikhah & Suminar (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harapan (hope) dan resiliensi akademik dengan kekuatan korelasi yang tinggi ($R=0,530$, $p<0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harapan (hope) yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya, demikian juga sebaliknya.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Hubungan antara Hope dengan Resiliensi

2.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara hope dengan resiliensi pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Medan

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara hope dengan resiliensi pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yang digunakan untuk menganalisa hubungan antara dua variabel. Margono (2000) Mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka-angka sebagai sarana untuk menemukan informasi tentang apa yang ingin kita ketahui. Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menjelaskan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek termasuk populasi, metode pengumpulan data, validitas, reliabilitas dan analisis data.

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel peneliti merupakan Langkah awal yang digunakan untuk menetapkan suatu variabel utama dalam sebuah penelitian serta menemukan fungsi masing – masing variabel dalam penelitian (Azwar, 2016). Menurut Sugiono (2013), variabel penelitian merupakan suatu atribut atau objek yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan peneliti agar dapat dipelajari dan pada akhirnya dapat ditarik untuk dijadikan sebagai sebuah kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel, yaitu *Hope* dan Resiliensi.

1. Variabel (X) : *Hope*
2. Variabel (Y) : Resiliensi

3.2. Defenisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkapkan dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup objek penelitian atau objek yang diteliti (Pakpahan, dkk ; 2021). Dalam penelitian ini definisi operasionalnya sebagai berikut:

3.2.1. Hope

Hope secara operasional merupakan dorongan untuk mencapai tujuan, kegigihan, kemampuan untuk merencanakan strategi dan kemampuan mengembangkan strategi. *Hope* dalam penelitian ini diukur menggunakan alat ukur skala hope yang disusun sesuai dengan dasar pembentuk hope yang dikemukakan oleh Snyder (1994) yaitu *willpower* yaitu dorongan untuk mencapai tujuan dan kegigihan sedangkan *waypower* yaitu kemampuan untuk merencanakan strategi dan kemampuan mengembangkan strategi. Skor total yang diperoleh merupakan skor dari 2 aspek harapan (*willpower* dan *waypower*). Semakin tinggi skor total yang diperoleh menandakan semakin tinggi harapan yang dimiliki oleh individu.

3.2.2. Resiliensi

Resiliensi secara operasional merupakan kemampuan individu menjadi individu yang kompeten, mampu menjadi individu yang ulet, memiliki standard yang tinggi, percaya pada naluri, toleran pada hal buruk, mampu menangani akibat dari stress, dapat menerima perubahan positif, dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain, mampu mengontrol diri sendiri, memiliki kemampuan meminta dan mendapatkan dukungan dari orang lain, memiliki kepercayaan kepada tuhan, dan individu percaya pada takdir. Resiliensi dalam penelitian ini diukur menggunakan dengan menggunakan komponen resiliensi yang sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan Connor dan Davidson (2003) yaitu *Personal competence*, *High standards*

and tenacity yang memiliki indikator perilaku yakni: mampu menjadi individu yang kompeten, mampu menjadi individu yang ulet, memiliki standard yang tinggi. *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress* memiliki indikator perilaku percaya pada naluri, toleran pada hal buruk, mampu menangani akibat dari stres. *Positive acceptance of change, and secure relationships* memiliki indikator perilaku dapat menerima perubahan secara positif, dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain. *Control* memiliki indikator perilaku mampu mengontrol diri sendiri, memiliki kemampuan meminta dan mendapatkan dukungan dari orang lain. *Spiritual Influences* memiliki indikator perilaku memiliki kepercayaan kepada Tuhan, individu percaya pada takdir. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, menandakan semakin tinggi resiliensi individu.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang berada di Kota Medan bekerja paruh waktu yang berusia 18-30 tahun.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Arikunto (2006) Populasi adalah subjek secara keseluruhan dalam sebuah penelitian. Dari populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bekerja paruh waktu di kota Medan.

Menurut data BPS tahun 2022, jumlah mahasiswa di Kota Medan sebanyak 268.044 orang dari Perguruan Tinggi Swasta dan dari Perguruan tinggi Negeri Kota Medan. Namun data pasti untuk mahasiswa bekerja paruh waktu di kota Medan tidak diketahui pasti. Kelompok pelajar yang disebut sebagai mahasiswa tersebut, di lihat dari segi umur berkisar 18 tahun sampai 30 tahun, dengan mayoritas umur sekitar 18 tahun sampai dengan 25 tahun (Jayanti dalam Erma,

2012). Pada masa 18 tahun sampai dengan 25 tahun inilah masa usia mahasiswa yang sebenarnya. Pada usia tersebut mahasiswa digolongkan pada masa dewasa awal.

Oleh karena itu populasi penelitian disesuaikan dengan kriteria:

1. Mahasiswa Kota Medan
2. Bekerja sebagai paruh waktu
3. Usia 18-30 tahun.

3.4.2. Sampel

Teknik pengambil sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yang merupakan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang ditargetkan memiliki atribut-atribut tertentu.

Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel Isaac dan Michael. Karena jumlah populasi masih dalam ukuran perkiraan dengan jumlah yang tak pasti, maka peneliti menggunakan penentuan populasi dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan jumlah kesalahan populasi tak terhingga (Arikunto, 2010).

Tabel 3. 1 penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10%.

PENENTUAN JUMLAH SAMPEL DARI POPULASI TERTENTU DENGAN TARAF KESALAHAN 1%, 5%, DAN 10%

N	s			N	s			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	153	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	653	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270

Dari tabel penentuan jumlah sampel dengan total populasi tak terhingga dan taraf kesalahan 5%, dapat ditentukan sampel dalam penelitian adalah sebanyak 349 orang.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama adalah dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek – aspek dalam psikologis. Skala psikologi adalah suatu prosedur dalam pengambilan data yang mengungkapkan dalam konstruk atau konsep psikologi yang dapat menggambarkan aspek dalam kepribadian individu (Azwar, 2008). Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuisioner secara online. Metode pengumpulan

data adalah cara – cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2010). Metode penelitian yang dilakukan adalah menyebar angket atau kuesioner. Penelitian ini menggunakan metode angket atau kuesioner menggunakan skala *Likert*. Menurut Arikunto (2010) angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden dengan maksud agar responden bersedia memberikan informasi sesuai dengan permintaan pengguna. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner untuk menyusun skala *Hope* dan Resiliensi.

Tabel 3. 2 Ketentuan penilaian skala Likert *Hope* dan *Resiliensi*

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favourable	Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala yang ditujukan pada masing-masing variabel yang akan digunakan.

3.5.1 Skala *Hope*

Pengukuran *Hope* menggunakan model skala likert dengan menggunakan skala Likert dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur berdasarkan aspek dari Snyder (1994). Dimana dalam skala Likert ini terdiri dari 4 alternatif jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban favourable dan penilaian bergerak 1,2,3,4 untuk jawaban unfavourable.

3.5.2. Skala Resiliensi

Pengukuran Resiliensi menggunakan metode Skala Likert dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan Connor & Davidson (2003). Dimana dalam skala Likert ini terdiri dari 4 alternatif jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban favourable dan penilaian bergerak 1,2,3,4 untuk jawaban unfavourable.

3.6. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menghubungi Mahasiswa yang bekerja paruh waktu dan menyebarkan skala psikologi peneliti menggunakan *google form*. Adapun cara yang digunakan untuk mengumpulkan respon dari subjek penelitian adalah dengan cara menghubungi subjek secara langsung melalui *Whatsapp* dengan *chat personal* atau dalam grup.

Sebelum skala psikologi disebar, peneliti mulai menyusun skala dengan membuat table blue print. Kemudian dioprasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan berdasarkan aspek-aspek yang sudah ditentukan, langkah-langkahnya sebagai berikut:

3.6.1 Pembuatan alat ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti. Skala hope yang disusun berdasarkan aspek - aspek yang dikemukakan oleh Snyder (1994) yaitu *Willpower/Agency* dan *Waypower/pathaways*.

\ **Tabel 3. 3 Blueprint Skala Hope**

No	Aspek	Indikator	No Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
1	Willpower/Agency	Dorongan untuk	1. Tujuan yang	3. Saya tidak	3

		mencapai tujuan	telah saya tetapkan sangat penting bagi kehidupan saya 2. Saya selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk tujuan saya	terlalu memperdulikan hal yang ingin saya capai	
		Kegigihan	4. Kesulitan apapun yang saya hadapi tidak akan menghalangi saya mencapai tujuan 5. Tidak ada kesulitan yang lebih besar selain tujuan saya	6. Saya pesimis mengerjakan sesuatu yang sulit	3
2	Waypower/Pathways	Kemampuan untuk merancang Strategi	7. Saya mampu mengatur skala prioritas 8. Saya mampu menyusun cara-cara yang efektif untuk mencapai tujuan saya	9. Saya melakukan sesuatu dengan tiba-tiba tanpa perencanaan 10. Menurut saya tidak terlalu penting untuk menentukan strategi dalam mencapai tujuan	4
		Kemampuan mengembangkan strategi	11. ketika berada di situasi yang sulit, saya dapat menemukan solusi, 13. Saya berusaha mencari peluang semaksimal mungkin	12. Saya tidak punya cara alternatif ketika saya dalam situasi yang sulit, 14. Saya meniru strategi orang lain tanpa perlu menganalisanya	4
TOTAL			8	6	14

Sedangkan untuk skala resiliensi disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Connor & Davidson (2003) yaitu *Personal competence, high standards, and tenacity, Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress, Positive*

acceptance of change, and secure relationships, Control, Spiritual Influences. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat blueprint dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item – item pernyataan berdasarkan aspek yang ditentukan.

Tabel 3. 4 *Blueprint* Skala Resiliensi

No	Aspek	Indikator	No Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
1	<i>Personal competence, high standards, tenacity</i>	Mampu menjadi individu yang kompeten	1. Saya memiliki tekad yang kuat untuk memutuskan berkuliah sambil bekerja, 2. Tugas saya dalam bekerja dan berkuliah saya lakukan dengan baik	3. Saya mengerjakan sesuatu dengan asal-asalan	3
		Mampu menjadi individu yang ulet	4. Ketika saya diperhadapkan dengan situasi yang sulit, saya memilih untuk menghadapinya, 5. Saya memilih berkata tidak ketika teman saya mengajak saya untuk berbuat curang		2
		Memiliki standard yang tinggi	6. Saya mengevaluasi setiap hal yang saya lalui, 7. Saya selalu berpikir dengan mendalam setiap Keputusan yang saya ambil	8. Saya merasa cukup walau yang didapat kurang maksimal	3
2	<i>Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening, effect of stress</i>	Percaya pada naluri	9. Saya yakin dengan Keputusan yang saya ambil, 10. Keputusan yang saya ambil	11. Saya mengedepankan pandangan orang lain ketimbang pandangan diri sendiri	3

			adalah yang terbaik		
		Toleran pada hal buruk	12. Ketika sesuatu yang buruk terjadi, saya berusaha mengevaluasi kejadian tersebut, 13. Ketika sesuatu hal tidak berjalan sesuai rencana, saya dapat memahaminya dan berusaha memperbaikinya	14. Saya memilih untuk menyalahkan orang lain ketika hal buruk terjadi	3
		Mampu menangani akibat dari stress	15. Ketika stres muncul, saya mencoba merilekskan diri, 16. Saya memilih untuk mencari topik mengatasi stress di internet atau sumber lain ketika stress muncul	17. Saya melempar tanggung jawab ke orang lain ketika saya stress	3
3	<i>Positive acceptance of change, and secure relationship</i>	Dapat menerima perubahan positif	18. Sebuah perubahan itu wajar terjadi, 19. Saya bisa ambil kesempatan ketika sebuah perubahan terjadi	20. Bagi saya perubahan itu hal buruk, karena merusak tatanan	3
		Dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain	21. Saya memiliki hubungan yang baik di lingkungan perkuliahan dan pekerjaan, 22. Saya memiliki banyak teman di lingkungan perkuliahan dan	23. Saya menanggapi orang lain mengganggu pekerjaan dan perkuliahan saya	3

			pekerjaan		
4	<i>Control and factor</i>	Mampu mengontrol diri sendiri	<p>24. Saya mampu mengontrol pola hidup saya di perkuliahaan dan pekerjaan</p> <p>25. Saya mengatur dan berkordinasi dengan teman perkuliahaan dan rekan pekerjaan dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan</p>	26. Saya sering terbawa suasana dan kurang fokus ketika teman saya mempengaruhi saya	3
		Memiliki kemampuan meminta dan mendapatkan dukungan dari orang lain	<p>27. Ketika saya dalam kesulitan dalam mengerjakan sesuatu, saya meminta teman saya untuk mengajarin saya</p> <p>28. Teman-teman perkuliahaan dan pekerjaan saya selalu mendukung saya</p>	29. Saya kesulitan dalam menjelaskan kesulitan saya dengan rekan saya	3
5	<i>Spiritual Influences</i>	Memiliki kepercayaan kepada Tuhan	<p>30. Ketika memulai sesuatu, saya mengawalinya dengan doa,</p> <p>31. Saya melibatkan Tuhan atas apa yang saya kerjakan,</p> <p>32. Bila kesulitan terjadi, saya akan berdoa kepada Tuhan</p>	<p>33. Tuhan tidak terlalu berpengaruh terhadap apa yang saya lakukan,</p> <p>34. Apa yang saya raih merupakan mutlak kemampuan yang saya miliki</p>	5
		Individu percaya pada takdir	35. Apa yang terjadi itu semua yang terbaik dari Tuhan,		2

			36. Semua sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan		
TOTAL			25	11	36

3.6.2 Uji coba alat ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur digunakan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang dilakukan dalam penelitian. Uji coba ini tujuannya adalah untuk menguji setiap alat ukur yang sudah disusun apakah sudah menghasilkan item yang baik atau tidak. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 18 April 2024 – 3 Mei 2024 pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di kota Medan sebanyak 60 orang. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan memberikan skala secara online dalam bentuk googleform kepada subjek. Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Pada variabel hope terdapat 9 item yang gugur, sehingga dari 14 item yang dibuat hanya tersisa 5 item yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan pada variabel resiliensi terdapat 13 item yang gugur, sehingga dari 36 item yang dibuat hanya tersisa 23 item yang digunakan dalam penelitian.

3.6.3 Revisi alat ukur

Skala uji coba yang telah terkumpul, kemudian diperiksa hasil dari keseluruhan skala yang telah disebar. Dimana peneliti dalam hal ini melakukan skoring dari setiap skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk bisa mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25 diperoleh

bahwa realibilitas alat ukur hope sebesar 0.681 dan resiliensi sebesar 0.890 yang artinya kedua alat ukur tersebut akan memberikan hasil yang konsisten dan stabil setiap kali diaplikasikan pada subjek atau objek yang sama. Berikut adalah tabel distribusi item-item dari skala penelitian setelah uji coba

Tabel 3.5 Blueprint skala Hope setelah uji coba

No	Aspek	Indikator	No Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
1	Willpower/Agency	Dorongan untuk mencapai tujuan	1, 2	*3	2
		Kegigihan	4, *5	*6	1
2	Waypower/Pathways	Kemampuan untuk merancang Strategi	7, 8	*9, *10	2
		Kemampuan mengembangkan strategi	*11, *13	*12, *14	
TOTAL			5		5

Keterangan * = item gugur

Tabel 3.6 Blueprint skala resiliensi setelah uji coba

No	Aspek	Indikator	No Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
1	<i>Personal competence, high standards, tenacity</i>	Mampu menjadi individu yang kompeten	*1, 2	*3	1
		Mampu menjadi individu yang ulet	4, 5		2
		Memiliki standard yang tinggi	6, 7	*8	2
2	<i>Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening, effect of stress</i>	Percaya pada naluri	9, 10	*11	2
		Toleran pada hal buruk	12, 13	*14	2
		Mampu menangani akibat dari stress	15, *16.	*17	1
3	<i>Positive acceptance of change, and secure relationship</i>	Dapat menerima perubahan positif	18, 19	*20.	2

		Dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain	21, 22	*23.	2
4	<i>Control and factor</i>	Mampu mengontrol diri sendiri	24, 25	*26.	2
		Memiliki kemampuan meminta dan mendapatkan dukungan dari orang lain	27, 28	*29	2
5	<i>Spiritual Influences</i>	Memiliki kepercayaan kepada Tuhan	30, 31, 32	*33, *34	3
		Individu percaya pada takdir	35, 36.		2
TOTAL			23		23

Keterangan * = item gugur

3.6.4 Validitas dan Reliabilitas

A. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian dapat digunakan atau tidak. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut (Azwar, 2013). Dinyatakan koefisien korelasi apabila pernyataan tersebut lebih besar atau sama dengan 0,3 maka pernyataan tersebut dianggap valid. Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, pada variabel *Hope* yang sebelumnya terdiri dari 14 item, terdapat 5 item yang memiliki nilai $> 0,3$, sehingga item tersebut dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan untuk diteliti. Sementara pada variabel Resiliensi yang terdiri dari 36 item, terdapat 23 item yang memiliki nilai $> 0,3$, sehingga item tersebut dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan untuk diteliti.

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menurut Sugiyono (2010) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur sama. Jika alat ukur yang digunakan koefisien reliabilitasnya lebih dari 0,6 maka secara keseluruhan alat ukur tersebut dinyatakan reliabel.

Tabel 3.7 Reliability Statistic Hope

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>
,681	14

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, pada hasil dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Cronbach Alpha untuk variabel *Hope* sebesar 0,681 ($> 0,6$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sudah reliabel dan dapat dilanjutkan untuk diteliti.

Tabel 3.8 Reliability Statistic Resiliensi

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>
,890	36

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, pada hasil dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Cronbach Alpha untuk variabel Resiliensi sebesar 0,890 ($> 0,6$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sudah reliabel dan dapat dilanjutkan untuk diteliti.

3.7 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka penarikan kesimpulan untuk mendapat tujuan penelitian. Data penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *statistic inferensial*. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Correlation*, sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data.

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Sejalan dengan itu Sujarweni (2014) mengungkapkan bahwa uji normalitas ini mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai Kolmonogorov-Smirnov Z (K- S Z), apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program IBM SPSS Statistic 25.

b. Uji linearitas

bertujuan untuk mengetahui apakah data memiliki hubungan linear dari kedua variabel. Penelitian menggunakan program IBM SPSS Statistic 25, kedua variable dikatakan berhubungan linear jika $p > 0,05$.

3.7.2 Uji Hipotesa

Uji hipotesa menggunakan *Spearman Correlation* untuk menguji hubungan antara variabel X (*Hope*) dengan variabel Y (Resiliensi). Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05), jika Sig $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan jika Sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.